

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENGELOLA SAMPAH  
DI BANK SAMPAH KELURAHAN JAMBANGAN  
KECAMATAN JAMBANGAN KOTA SURABAYA  
PROVINSI JAWA TIMUR**

Widya Ade Lorosae

NPP. 28.0830

*Asdaf Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur*

*Program Studi Pembangunan dan Pemberdayaan*

Email: wdyhrs@gmail.com

**ABSTRACT**

The development growth in Surabaya City has impacted in the population. In terms of the environment, this has impacted on the increasing waste volume in Surabaya City which causes the increasing of Benowo Landfill. Surabaya City Government needs to be proactive to overcome the problem, one of which is by empowering the community through waste management in the Waste Bank. The research conducted in Jambangan Subdistrict, Jambangan District, Surabaya City aims to find out how community empowerment in managing waste in Girly Waste Bank, inhibitory factors and efforts to cope with these inhibitory factors. This research uses qualitative descriptive method. The data is collected through interview, observation, and documentation. The data analysis is carried out by data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The researcher used Empowerment Theory by Mardikanto (2017) which includes 4 dimensions, human development, business development, community development, and institutional development. The results of research show that community empowerment in managing waste in Girly Waste Bank on the dimensions of human development, business development, and community development is quite good but, in the institutional development dimension is still not optimal. The inhibitory factors in this empowerment are limited funds, lack of experts and lack of facilities and infrastructures. Efforts that have been applied by the Jambangan Subdistrict Government to overcome these inhibitory factors are to socialize to the community and request for funding from the private sector. The researcher suggests that the Jambangan Subdistrict Government should conduct more intensive socialization related to cleanliness in order to engage participation from the community.

**Keywords:** Empowerment; Waste management; Waste bank

**ABSTRAK**

Pertumbuhan pembangunan yang terjadi di Kota Surabaya menyebabkan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk. Dari sisi lingkungan, hal ini berdampak pada meningkatnya volume sampah di Kota Surabaya yang menyebabkan TPA Benowo mengalami kelebihan kapasitas. Pemerintah Kota Surabaya perlu proaktif untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya dengan cara pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Bank Sampah. Kegiatan magang riset terapan pemerintahan yang dilakukan di Kelurahan Jambangan, Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah di Bank Sampah Girly, faktor penghambat serta upaya untuk mengatasi faktor penghambat

tersebut. Magang riset terapan pemerintahan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun teori yang digunakan teori Pemberdayaan oleh Mardikanto (2017) yang meliputi 4 dimensi yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan. Hasil magang riset terapan pemerintahan menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah di Bank Sampah Girly pada dimensi bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan sudah cukup baik namun, pada dimensi bina kelembagaan masih kurang. Faktor penghambat dalam Pemberdayaan ini yaitu keterbatasan dana, kurangnya tenaga ahli dan kurangnya sarana dan prasarana. Upaya yang sudah dilakukan oleh Pemerintah Kelurahan Jambangan untuk mengatasi faktor penghambat tersebut adalah melakukan sosialisasi ke masyarakat dan permintaan bantuan dana dari swasta. Penulis menyarankan agar Pemerintah Kelurahan Jambangan melakukan sosialisasi yang lebih intensif terkait kebersihan agar menimbulkan minat peran serta dari masyarakat.

**Kata kunci:** Pemberdayaan; Pengelolaan sampah; Bank sampah

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pada kepemimpinan Walikota Surabaya Ibu Tri Rismaharini, sudah menerbitkan banyak peraturan daerah mengenai pengelolaan sampah seperti salah satunya Perda Surabaya no. 5 tahun 2014 tentang pengelolaan sampah. Hal ini setidaknya memberikan pedoman kepada seluruh instansi maupun warga Kota Surabaya untuk mengelola maupun mengolah sampah agar tidak langsung dibuang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Adanya perkembangan teknologi pada zaman sekarang ini, telah dapat kita temui usaha-usaha dalam bidang pengelolaan sampah. Salah satunya yang sering kita temui adalah Bank Sampah. Tujuan didirikannya Bank Sampah adalah untuk menanggulangi dan memanfaatkan timbunan sampah anorganik umumnya serta plastik khususnya yang saat ini jumlah timbulannya sangat tidak terkendali di masyarakat.

Bank Sampah adalah tempat yang digunakan sebagai pengumpul sampah, dalam hal ini dapat dengan sampah jenis-jenis tertentu maupun segala jenis sampah. Bank Sampah tidak berjalan hanya begitu saja, didalamnya terdapat pengatur operasional jalannya sampah setiap hari yaitu organisasi pengurus Bank Sampah. Bank sampah memiliki system yang dapat mengurangi sampah yang ada yaitu dengan cara menerima tabungan sampah dari nasabah yang menabung sampah.

Selain membuat sampah menjadi suatu barang yang berharga, dapat menekan angka sampah yang akan langsung dibawa ke TPA di Benowo. Sistem pengelolaan sampah yang berlangsung di Kota Surabaya pun tidak lepas dari peran aktif masyarakat. Kota Surabaya dalam rangka mengurangi dan menangani volume sampah ini telah melaksanakan beberapa program.

Sampah yang diolah di bank sampah adalah sampah plastic dan untuk mengolah sampah organic masyarakat Kelurahan Jambangan menggunakan PDU (Pusat Daur Ulang) Sampah Jambangan. PDU Jambangan bekerjasama dengan PLN untuk mengolah sampah organic yang dihasilkan di Kecamatan Jambangan untuk dijadikan kompos maupun sumber listrik yang nantinya akan disetor untuk Pemerintah Kota Surabaya bersama 3 PDU Sampah yang lain di Kota Surabaya. Pengelolaan sampah di Bank Sampah adalah jalan keluar dari penanganan timbunan sampah yang ada di lingkungan.

### **1.2. Permasalahan**

Ada beberapa permasalahan berkaitan dengan pengelolaan sampah oleh masyarakat di Kelurahan Jambangan ini. Faktor sarana dan prasarana merupakan salah satunya. Bahwa komponen yang paling dekat dengan objek pengelolaan sampah adalah sarana dan prasarana. Hal tersebut terdiri dari sarana, prasarana, perencanaan, dan tata cara teknik operasional pengelolaan sampah untuk kegiatan: -

Pewadahan - Pengumpulan - Pengangkutan - Pembuangan akhir. Kelurahan Jambangan sebelumnya dikenal sebagai daerah yang kumuh. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran partisipasi masyarakat dalam mengelola lingkungan hidup. Selain lingkungan yang kumuh, juga tidak ada permukiman yang sejajar dan juga tidak teratur. Bahkan karena berdekatan dengan wilayah industri di Karangpilang dan Sepanjang, banyak pendatang yang memilih bermukim di sepanjang Sungai Kali Surabaya. Dalam waktu singkat, jumlah pemukim meningkat dan membuat daerah Jambangan menjadi permukiman padat penduduk. Kedatangan para kaum urban ini tidak diikuti dengan penataan lingkungan yang sehat. Hasilnya di wilayah pinggiran kali, sekitar tahun 1960-an hingga 1980-an, sepanjang pinggir kali Surabaya dipenuhi sampah dan kakus semipermanen. Menurut perwakilan warga di Kelurahan Jambangan seringkali kendala disuruh menyediakan tempatnya, karena mereka ingin disediakan dulu fasilitasnya baru praktek.

### **1.3. Penelitian Sebelumnya**

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks pemberdayaan pemuda maupun konteks kegiatan pengelolaan sampah oleh masyarakat. Penelitian Fu'adah & Setyowati berjudul Aktivitas Partisipasi Masyarakat Kelurahan Jambangan dalam Kegiatan Green and Clean Kota Surabaya (Fu'adah & Setyowati, 2016), menemukan bahwa Aktivitas partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan lomba SGC di RW 03 Kelurahan Jambangan yang dilakukan oleh masyarakat (1) dari pengolahan sampah, masyarakat mendirikan bank sampah di masing-masing RT, dengan pengurus 5 orang, yaitu sebagai penerimaan, penimbangan, dan pemilahan. Warga masing-masing RT membuat kerajinan dari sampah yang bisa didaur ulang. (2) Masyarakat melakukan penghijauan lingkungan dengan cara menanam tanaman di setiap rumah, baik dari tanaman bunga, toga atau tanaman yang lainnya. (3) Masyarakat memanfaatkan limbah air got untuk menyirami tanaman dengan cara sistem IPAL. Penelitian Nadia menemukan bahwa Satu dari beragam program unggulan pengelolaan sampah di Surabaya adalah dengan melibatkan peran serta masyarakat, seperti program bank sampah. Data hingga 2017 menyebutkan bahwa Surabaya memiliki 280 unit bank sampah (Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau, 2018). Adanya bank sampah membantu sedikit menekan jumlah sampah yang langsung masuk ke Tempat Pembuangan Akhir di Kota Surabaya atau TPA Benowo. Alhasil, dari jumlah timbunan sampah di Surabaya yang mencapai 2.700-an ton/hari, 123,02 ton/hari diantaranya dapat terolah melalui bank sampah (Nadia, 2017). Penelitian Wardhani dan Harto selanjutnya berkaitan dengan pengurangan timbunan sampah berbasis masyarakat menemukan bahwa dampak adanya Bank Sampah untuk mereduksi jumlah sampah yang dibuang ke TPA sangat terasa di Kota Surabaya. Adanya Bank Sampah dapat mereduksi kurang lebih 81.50% dari total volume sampah setiap bulannya. Berdasarkan hasil analisa lanjutan, dapat diketahui bahwa rata-rata pengurangan volume sampah dengan adanya bank sampah adalah sekitar 7.2% dari total volume sampah di Jawa Timur (Wardhani dan Harto, 2018). Berdasarkan hasil penelitian Elga Andina tentang analisis perilaku pemilahan sampah di Kota Surabaya, penulis menemukan Meskipun Surabaya memiliki program kebersihan yang diakui dunia, tidak serta merta menjadikan masyarakatnya peduli kebersihan dan melakukan pemilahan sampah. Pengetahuan tidak selalu menghasilkan perilaku pemilahan sampah. Perilaku pemilahan sampah masih berkaitan dengan kondisi lingkungan fisik dan sosial masyarakat (faktor eksternal). Oleh karena itu, perilaku pemilahan sampah perlu dibentuk dengan 3 strategi: (1) penguatan kebijakan; (2) penyediaan sarana yang ergonomis; dan (3) pelibatan masyarakat dalam mengubah perilaku (Andina., 2019).

### **1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah di Bank

Sampah Girly Kelurahan Jambangan, menggunakan indikator yang berbeda juga dari penelitian sebelumnya yakni menggunakan pendapat dari Mardikanto (Mardikanto, 2017) yang menyatakan bahwa terdapat 4 indikator dalam pemberdayaan adalah bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan.

### **1.5. Tujuan.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran pemberdayaan masyarakat Kelurahan Jambangan dalam mengelola sampah serta apa saja yang menjadi penghambat dalam pemberdayaan masyarakat di Bank Sampah Kelurahan Jambangan Kecamatan Jambangan Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur.

## **II. METODE**

Dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pengelolaan data yang bersifat sementara oleh penulis. Penyajian data dilakukan guna mengorganisasikan data agar tersusun dalam pola hubungan. Tahap penarikan kesimpulan mengharuskan penulis untuk mengetahui makna dari data-data yang telah ada melalui kegiatan magang dan sifatnya masih sementara untuk ditarik menjadi sebuah kesimpulan

Penulis akan menggunakan kedua sumber data, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penulis bersumber dari wawancara dengan informan. Untuk sumber data sekunder berupa data pelaksanaan kegiatan dan laporan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah melalui Bank Sampah Girly di Kelurahan Jambangan. Adapun analisisnya menggunakan teori pemberdayaan yang digagas oleh Mardikanto (Mardikanto, 2017) yang menyatakan bahwa ada 4 indikator terjadinya pemberdayaan, yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Bina Manusia**

Bina Manusia merupakan upaya pokok yang diperhatikan dalam pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah di Bank Sampah Girly dengan penguatan/pengembangan kapasitas sesuai dengan teori Mardikanto (2013).

Pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah dapat melakukan bina manusia yang lebih berfokus kepada permasalahan sumber daya yaitu pelaku atau pengelola manajemen itu sendiri. Pengembangan kapasitas individu dilakukan melalui pelatihan mendaur ulang sampah kepada pelaku pemberdayaan masyarakat namun hal tersebut belum merata. Pelatihan mendaur ulang sampah ini berisikan kegiatan pelatihan kepada masyarakat dengan materi tentang mengolah sampah anorganik menjadi barang yang baru yang bernilai ekonomis. Contoh dari kegiatan tersebut adalah melatih masyarakat mengolah sampah yang khususnya laki-laki untuk membuat kerajinan tempat sampah dengan memanfaatkan sampah. Sedangkan untuk perempuan yang didominasi oleh ibu-ibu yang berperan menjadi pelaku daur ulang sampah diberikan pelatihan oleh Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau melalui Kelurahan Jambangan.

Untuk laki-laki dilatih untuk membuat tempat sampah/tong sampah dikarenakan bahan material sampah untuk membuat tempat sampah itu lebih berat bahannya daripada yang digunakan untuk membuat taplak meja ataupun vas bunga yang dilakukan oleh perempuan. Sampah yang digunakan untuk membuat tempat sampah/tong sampah adalah ban bekas serta bak bekas. Sedangkan sampah yang digunakan untuk membuat vas bunga, taplak meja dll adalah bekas kemasan detergent maupun bekas kemasan makanan. Dinas Kebersihan dan Pertamanan (nama DKRTH dulu pada tahun 2012)

yang memberikan pelatihan dalam mengelola sampah yang dilakukan pada tahun bulan Agustus 2012 dalam rangka akan diadakannya lomba kebersihan Surabaya Green and Clean 2012. Giat pelatihan ini dilaksanakan tidak rutin, melainkan dilaksanakan pada *event-event* tertentu saja jika Kelurahan Jambangan mendapat tamu kunjungan dari dinas maupun swasta.

Selain diberikannya pelatihan, diberikan juga sosialisasi oleh Kelurahan Jambangan mengenai pengelolaan sampah yang bertujuan untuk mengubah pemikiran masyarakat bahwasannya sampah dapat dimanfaatkan kembali dan menjadi nilai ekonomis dengan catatan sampah tersebut dikelola dengan baik. Sosialisasi ini berisikan ajakan kepada masyarakat untuk mengelola sampah mulai dari rumah tangga yang diketahui merupakan tingkat paling bawah dalam suatu organisasi. Giat ini dilakukan dengan dua cara yaitu melalui luring dan daring. Sosialisasi yang melalui luring dilaksanakan di Balai Kelurahan maupun Balai masing-masing RW dengan pemateri Kepala Seksi Ketentraman, Ketertiban Umum dan Pembangunan Kelurahan Jambangan jika dilaksanakan di Balai Kelurahan serta pemateri Ketua RW apabila sosialisasi pengelolaan sampah dilaksanakan di Balai RW masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Surabaya nomor 5 tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah dan Kebersihan Kota Surabaya pada Pasal 32 yang berbunyi:

Walikota melakukan pembinaan kepada masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui :

- a. Bantuan teknis;
- b. Bimbingan teknis
- c. Diseminasi peraturan perundang-undangan dan pedoman di bidang pengelolaan sampah; dan/atau
- d. Pendidikan dan pelatihan di bidang pengelolaan sampah.

Pada abjad d merupakan kegiatan yang berkaitan dengan bina manusia yang diberikan oleh pemerintah daerah dalam hal ini walikota kepada Kelurahan untuk melaksanakan pelatihan guna meningkatkan kapasitas individu atau masyarakat yang mengelola sampah. Disini pelatihan diberikan berupa pelatihan mengolah sampah di Bank Sampah. Karena bank sampah merupakan bentuk pengelolaan sampah berbasis mandiri. Hal tersebut bermaksud bahwa bank sampah sebagai tempat masyarakat untuk secara mandiri mengelola sampah yang mereka hasilkan dan selanjutnya diolah agar tidak langsung dibuang dan diharapkan akan memiliki nilai ekonomis yang akan menguntungkan masyarakat.

Karena berbasis mandiri oleh masyarakat, peran serta masyarakat dalam mengikuti kegiatan pelatihan pengelolaan sampah sangat diperlukan disini guna keberhasilan aspek bina manusia yang merupakan salah satu indikator dalam pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan dalam aspek ini dapat dilihat dari masyarakat yang dahulunya tidak bisa mengolah sampah dan saat ini mereka bisa mengolah serta mendaur ulang sampah dengan prinsip 3R yang dapat membuat sampah menjadi barang yang bernilai ekonomis.

### **3.2. Bina Usaha**

Bina Usaha merupakan salah satu upaya penting dalam pemberdayaan, bina usaha akan memberikan manfaat terhadap perbaikan kesejahteraan atau perekonomian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, bina usaha yang dilakukan oleh Kelurahan Jambangan meliputi pengembangan jejaring dan kemitraan, pengembangan sarana dan prasarana serta pemasaran produk.

#### **1. Pengembangan Jejaring Kemitraan dan Sarana Prasarana**

Upaya guna mengembangkan jejaring dan kemitraan yang dilakukan Kelurahan Jambangan melalui pembinaan kepada masyarakat belum terlaksana karena pembentukan jejaring berupa UKM yang memperjualbelikan hasil daur ulangnya masih inisiatif dari masyarakat Kelurahan Jambangan sendiri. UKM tersebut memiliki nama 'Tris Flower' dan telah memperjualbelikan hasil daur ulang sampah melalui website [www.trisflower.com](http://www.trisflower.com). Website tersebut telah terbentuk sejak tahun 2014. Hal tersebut

merupakan upaya dari masyarakat sendiri, untuk upaya dari Kelurahan Jambangan hanya mendatangkan tamu kunjungan dari luar negeri maupun dari dalam negeri untuk melihat pengelolaan sampah di Bank Sampah Girly.

Berdasarkan observasi di lapangan, pengembangan sarana dan prasarana pendukung usaha perekonomian warga juga masih dilakukan secara mandiri oleh masyarakat sendiri. Selain dari masyarakat sendiri juga terdapat bantuan pemberian sarana berupa tong sampah baru dari mahasiswa yang melaksanakan KKN di Kelurahan Jambangan. Hal tersebut membuktikan adanya pengembangan sarana, dari yang semula pada tahun 2012 Bank Sampah Girly hanya memiliki 2 tempat sampah dan bentuknya masih sederhana (belum terpisah menjadi 3 tong sampah), saat ini pada tahun 2021 telah memiliki 5 tempat sampah dan sudah 3 jenis sampah sesuai warnanya.

## **2. Pemasaran Produk**

Pemberdayaan dalam bentuk bina usaha juga dapat dilakukan melalui pengembangan dalam bidang pemasaran, Kelurahan Jambangan melalui LPMK Jambangan telah melakukan beberapa upaya dalam meningkatkan penjualan produk hasil olahan sampah.

Hasil observasi penulis di Kelurahan Jambangan, di Kelurahan tersebut merupakan salah satu Kelurahan yang Bank Sampahnya berjalan secara optimal dibanding dengan 3 Kelurahan lain yang ada di Kecamatan Jambangan. Menurut Ibu Hindun Masrufah sebagai Lurah Jambangan menyatakan bahwa:

“di Kelurahan Jambangan, sebagian besar masyarakatnya sudah memiliki kesadaran diri dalam menjaga lingkungan dari lingkup terkecil yaitu lingkup keluarga. Dari lingkup keluarga, masyarakat sudah bisa membiasakan untuk memilah sampah sebelum dimasukkan ke tempat sampah. Karena di wilayah Kelurahan Jambangan di tiap sudut tempat tinggal telah tersedia 3 tempat sampah yang berwarna-warni yang diisi menurut jenis isinya. Dan masyarakat akan menabungkan sampah anorganik/sampah kering yang mereka hasilkan ke bank sampah, karena hasil tabungan sampah bisa dibilang lumayan untuk menambah pendapatan mereka”.

Ibu Lurah Jambangan menjelaskan bahwa di Kelurahan ini telah menerima banyak penghargaan karena adanya bank sampah yang sudah memberikan manfaat ekonomis kepada masyarakat di wilayah Kelurahan Jambangan. Selain itu Kelurahan Jambangan menjadi percontohan dalam segi kebersihan di Kota Surabaya. Hal tersebut menjadi titik balik Kelurahan Jambangan khususnya serta Kecamatan Jambangan umumnya dalam usaha mereka memerangi banjir serta timbunan sampah. Karena sebelum ada stigma bahwa jambangan bersih, terdapat stigma bahwa jambangan itu merupakan salah satu tempat yang banjir di Kota Surabaya. Karena dari namanya sendiri “JAMBANGAN” yang berarti kubangan dalam bahasa Jawa.

Bank Sampah ini akan lebih berkembang lagi apabila masyarakat memiliki minat dengan cara berpartisipasi dalam pengelolaan sampah yang akan memberikan keuntungan atas usaha mereka. Salah satu ambil andil masyarakat dalam kegiatan bank sampah adalah pada hal penimbangan berat sampah. Penimbangan berat sampah tidak hanya dilakukan oleh satu atau dua orang melainkan beberapa orang yang dalam hal kita ketahui membutuhkan kerjasama. Setelah penimbangan berat sampah akan dicatat hasil penimbangan tersebut serta pembukuan untuk nasabah bank sampah. Sampah yang telah dibawa nasabah bank selanjutnya akan dikumpulkan kembali serta dijual ke pengepul yang hal ini akan menghasilkan pundi-pundi uang yang akan menjadi keuntungan atau laba dari hasil penjualan sampah. Aspek dalam bina usaha ini berupa pemasaran produk, dari dahulu hingga saat ini UKM yang menjual hasil olahan sampah seperti tas, dompet, vas bunga, tong sampah, dan sebagainya telah dijual melalui jejaring sosial yaitu facebook. Hal tersebut difasilitasi oleh LPMK Jambangan yang merupakan organisasi sosial dibawah naungan Kelurahan Jambangan yang bergerak dibagian pemberdayaan masyarakat melalui bentuk UKM Olahan Sampah.

Bina usaha yang berfokus kepada pemasaran produk yang nantinya dapat menghasilkan uang dari hasil jualan olahan sampah melalui online shop di facebook yang difasilitasi oleh LMPK Jambangan ini sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Surabaya nomor 5 Tahun 2014 pada pasal 3 yang berbunyi: “Pengelolaan sampah diselenggarakan berdasarkan asas tanggung jawab, asas berkelanjutan, asas manfaat, asas keadilan, asas kesadaran, asas kebersamaan, asas keselamatan, asas keamanan dan asas nilai ekonomi.”

Maksud dari asas nilai ekonomi disini adalah bahwa sampah merupakan suatu sumber daya yang memiliki nilai ekonomi apabila diolah dengan baik yang selanjutnya dapat dimanfaatkan dan memberikan nilai tambah bagi masyarakat.

### **3.3. Bina Lingkungan**

Bina Lingkungan yang dilakukan dalam kegiatan usaha harus memperhatikan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Kaitannya dengan lingkungan sosial, harus memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat.

Bentuk bina lingkungan tidak hanya serta merta dalam pelestarian lingkungan hidup dan sumber daya alam saja. Melainkan juga adanya lingkungan sosial yang berpengaruh pada keberlanjutan bank sampah. Hasil dari adanya bank sampah dan pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan, yang berupa pengimplementasian bank sampah dan tanggungjawab sosial serta lingkungan merupakan bentuk bina lingkungan. Kelurahan Jambangan memiliki 1 unit Bank Sampah Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Dra. Hindun Masrufah, M.Si sebagai Lurah Jambangan menyatakan bahwa bank sampah yang ada di Kelurahan Jambangan masih aktif.

Dari aktifnya bank sampah yang ada di Kelurahan Jambangan menunjukkan bahwa ada partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah maupun penabungan sampah di bank sampah. Hal tersebut tidak terlepas dari tertibnya masyarakat yang menabungkan hasil sampahnya ke bank sampah. Seperti yang disampaikan dalam wawancara dengan Ibu Hj. Sri Suwati bahwa

“masyarakat di Kelurahan Jambangan sangat tertib dan berbudaya antri, walaupun menunggu waktu untuk pembukuan bisa dibilang menghabiskan waktu sekitar 15 menit dengan kondisi Kota Surabaya yang bersuhu rata-rata akhir ini 33<sup>0</sup>C”.

Hal tersebut membuktikan bahwa stigma masyarakat yang ada di perkotaan sudah modern dalam segala hal memang benar adanya. Modern dalam segala hal salah satunya tercermin pada budaya antri ini memang benar adanya. Bank Sampah ini memberikan tambahan pendapatan bagi nasabahnya. Seperti wawancara penulis dengan salah satu masyarakat di Kelurahan Jambangan Ibu Putri Gita pada tanggal 10 Januari 2021 menyatakan bahwa

“Bank Sampah ini dapat membantu saya dalam hal menyimpan uang. Sistemnya sama seperti bank sehingga tidak perlu ke bank (uang) untuk mengambil uang”.

Bank Sampah ini selain memberikan manfaat ekonomis juga memberikan lingkungan yang bersih dan sehat. Karena bank sampah mengurangi timbunan sampah yang akan di bawa ke TPA Benowo yang merupakan pusat pembuangan di Kota Surabaya. Karena berdasarkan data dari Seksi Pembangunan Kecamatan Jambangan, timbunan sampah rumah tangga yang dihasilkan sebesar 11,48 kg/orang dalam satu hari. Hal tersebut bukanlah jumlah yang sedikit. Dan kehadiran Bank Sampah mengurangi timbunan sampah rumah tangga yang dihasilkan. Dari 11,48 kg/orang dalam satu hari tersebut terdapat 5,14 kg/orang dalam satu hari yang tidak dapat dikomposkan yang dalam hal ini artinya 5,14 kg tersebut merupakan sampah anorganik atau sampah kering. Namun jumlah 5,14 kg tersebut terdiri dari 4,4 kg/orang dalam 1 hari yang diolah di Bank Sampah serta 0,74 kg/orang dalam satu hari yang diantarkan langsung ke TPS Jambangan. Hal tersebut berarti 85,6 % sampah anorganik yang dihasilkan di Kecamatan Jambangan diolah di Bank Sampah. Dan 14,4% dari sampah rumah tangga yang dihasilkan yang tidak diolah di Bank Sampah yang berarti diantarkan langsung ke TPS

Jambangan itu juga tidak langsung diantarkan ke TPA Benowo melainkan juga akan diolah lagi di TPS yang berbasis 3R di Jambangan itu. Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa adanya Bank Sampah mampu mengurangi sampah yang akan dibawa ke TPA Benowo.

### **3.4. Bina Kelembagaan**

Pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah di Bank Sampah Girly selain bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan, Mardikanto (2013) juga menyebutkan adanya bina kelembagaan. Bina kelembagaan pada bank sampah yaitu dari aspek yang berupa koperasi berbasis kelurahan maupun rukun warga. Namun pada Bank Sampah di Kelurahan Jambangan tidak banyak terdapat bina kelembagaan. Hal tersebut dikarenakan di Kelurahan Jambangan hanya membina para ketua bank sampah saja. Bina kelembagaan pada pengurusan bank sampah di Kelurahan Jambangan yaitu sebagai pihak yang berperan dalam mengontrol serta mengawasi terhadap sampah – sampah yang nasabah bawa pada program pemberdayaan yang disosialisasikan kepada masyarakat di Kelurahan Jambangan. Teori pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan bank sampah di Kelurahan Jambangan adalah pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelurahan Jambangan dalam membina ketua bank sampah maupun ketua RW dan pembentukan bank sampah yang dijalankan serta dikembangkan oleh masyarakat dan nasabah dari bank sampah itu sendiri.

Bank Sampah Girly ini belum memiliki payung hukum dalam artian belum memiliki nomor seri Bank Sampah yang dikeluarkan oleh Bank Sampah Induk Surabaya. Hal tersebut dikarenakan pembentukan Bank Sampah Girly masih sebatas inisiatif dari warga Kelurahan Jambangan. Walaupun seiring perjalanan waktu juga mereka tidak kunjung menguruskan nomor serinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus Bank Sampah Girly yaitu Bu Romlah mengenai alasan mereka mengapa belum menguruskan nomor seri adalah karena mereka terlalu sibuk mengurus kegiatan di dalam Bank Sampah Girly dan menerima tamu kunjungan dari dalam negeri maupun luar negeri di Kelurahan Jambangan. Selain itu kesibukan para pengurus Bank Sampah Girly dalam kehidupan mereka masing-masing juga menjadi salah satu alasan mengapa Bank Sampah Girly belum memiliki nomor seri bank sampah. Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang melakukan pemberdayaan kepada pengrajin bambu sabuk semeru mengacu pada konsep pemberdayaan yang dikemukakan oleh Mardikanto (2013) yang mencakup empat bina yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan.

Pembinaan kepada ketua bank sampah dan ketua RW dilakukan melalui program kegiatan sosialisasi, penyuluhan, dan pelatihan yang dihadiri oleh Lurah Jambangan serta Kasi Kesejahteraan dan Perekonomian serta para ketua RT/RW dan ketua bank sampah di Kelurahan Jambangan. Kegiatan ini diharapkan mampu menambah wawasan dan partisipasi dari masyarakat akan kebersihan lingkungan dari sampah. Selanjutnya ketua bank sampah dan ketua RT/RW membina beberapa anggota masyarakat dalam hal pengelolaan sampah. Pembinaan yang dilakukan pertama kali ini dilakukan di Kecamatan Jambangan terlebih dahulu melalui sosialisasi perlombaan kebersihan Surabaya Green and Clean.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa dalam penanganan serta pengelolaan sampah di Kota Surabaya khususnya Kelurahan Jambangan telah berjalan sesuai Peraturan Daerah dimana lembaga pengelola sampah pada tingkat Kelurahan mengkoordinasikan lembaga pengelola sampah tingkat RT/RW. Selanjutnya Kecamatan Jambangan juga sudah melakukan pengawasan dalam penyelenggaraan pengelolaan sampah yang tertib dari tingkat RT/RW hingga tingkat Kelurahan.

### **3.5. Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengelola Sampah di Bank Sampah Kelurahan Jambangan**

Guna melihat keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah di bank sampah Kelurahan Jambangan, maka bisa dilihat dari faktor penghambat program pemberdayaan masyarakat tersebut. Suatu program yang telah dijalankan dengan sangat baik saja dapat mengalami kegagalan. Hal tersebut dapat terjadi jika program tersebut kurang dilaksanakan dengan baik yang dikarenakan terdapat hambatan-hambatan yang dapat menurunkan kinerja dari para pelaksana program. Pada penelitian ini penulis menjabarkan menjadi 2 faktor penghambat, yaitu faktor eksternal dan faktor internal dari OPD terkait.

#### **a. Faktor Eksternal**

Faktor penghambat yang dialami oleh masyarakat yang mengelola sampah di Bank Sampah Kelurahan Jambangan

##### **1. Kurangnya sarana dan prasarana**

Timbulan sampah yang semakin banyak membutuhkan banyak pula jumlah sarana serta prasarana yang harus disediakan. Tidak adanya sarana dari Kelurahan Jambangan untuk mengantarkan hasil timbangan sampah ke pengulak sampah di Pagesangan. Seharusnya disediakan agar pengiriman hasil timbangan sampah bisa bersama antara 4 bank sampah di Kelurahan Jambangan, tidak sendiri-sendiri seperti yang dilakukan saat ini. Selain sarana tong sampah 3 warna berdasarkan tipe sampahnya juga sudah ada yang beberapa rusak perlu segera diperbarui. Serta tempat penimbangan sampah di Bank Sampah yang terlalu sempit membuat tampilan Bank Sampah menjadi tidak rapi. Hal tersebut membuktikan bahwa perlunya penambahan tempat untuk gudang tempat penyimpanan sampah hasil timbangan.

#### **b. Faktor Internal**

Faktor penghambat yang dialami oleh Kelurahan Jambangan yaitu:

##### **1. Keterbatasan dana dalam mendukung program**

Untuk menyuplai alat guna mengelola sampah di bank sampah diperlukan dana dari Pemerintah Kota Surabaya. Hal tersebut dibuktikan dari wawancara bersama Kasi Kesra dan Perekonomian Kelurahan Jambangan bahwa tidak ada anggaran dana khusus yang ditujukan untuk mendukung kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah. Hal itu membuat alat-alat tambahan disuplai dari adanya beberapa mahasiswa yang menjadikan Kelurahan Jambangan sebagai tempat KKN mereka. Seharusnya terdapat suntikan dana dari Pemkot Surabaya yang merupakan bentuk dari hadirnya pemerintah dalam giat pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah di Bank Sampah.

##### **2. Kurangnya tenaga ahli yang mengerti kebersihan di Kelurahan Jambangan**

Hal ini dapat menyebabkan harus memanggil tamu dari luar guna memberikan sosialisasi dan penyuluhan terkait bank sampah. Alangkah baiknya apabila Kelurahan Jambangan maupun Kecamatan Jambangan memiliki tenaga ahli yang mengerti di bidang kebersihan. Dikarenakan Kecamatan Jambangan juga menjadi percontohan dalam hal kebersihan juga. Walaupun sudah ada kader lingkungan yang kompeten dalam bidang kebersihan hal tersebut masih kurang karena tetap harus ada penyuluh dari PNS atau ASN dari Kelurahan Jambangan sebagai bukti bahwa Pemerintah hadir dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

### **3.6. Upaya Dalam Mengatasi Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengelola Sampah di Bank Sampah Kelurahan Jambangan**

Kegiatan pemberdayaan masyarakat pasti akan menemukan hambatan dalam pelaksanaannya. Sehingga membutuhkan upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang telah penulis jabarkan di atas. Upaya yang dimaksud yaitu:

1. Mengajak dan menghimbau masyarakat

Partisipasi masyarakat menimbulkan peningkatan yang diberikan dari hasil sampah yang mereka kumpulkan ke Bank Sampah. Namun rendahnya minat masyarakat untuk ikut dalam kegiatan pengelolaan sampah di bank sampah membuat terbatasnya petugas yang mengelola sampah di Bank Sampah. Hal tersebut perlu diajak serta dihimbau agar masyarakat tak hanya menjadi nasabah saja namun turut andil dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah. Hal tersebut dilakukan dengan cara ditempelkannya selebaran di papan pengumuman tiap RW dan pem-broadcast-an pesan sosialisasi melalui WhatsApp dalam satu bulan sekali. Pesan sosialisasi merupakan penyampaian dari Ibu Camat Jambangan yang dilimpahkan kepada Ibu Lurah Jambangan dan disebarluaskan kepada masyarakat Kelurahan Jambangan untuk diperhatikan serta dilaksanakan. Pesan yang berisi sosialisasi serta himbauan ini disampaikan di tengah bulan biasanya pada tanggal 15 atau 16 dalam tiap bulan.

2. Pengajuan permintaan pada pihak swasta

Hal tersebut dilakukan agar bank sampah berjalan dengan baik. Pengajuan dapat berupa sarana maupun prasarana yang menunjang berjalannya bank sampah. Berdasarkan pengamatan penulis sarana dan prasarana yang menunjang tersebut masih kurang di Kelurahan Jambangan. Upaya pengajuan permintaan tersebut dilakukan biasanya kepada CSR yang menaungi Bank Sampah. Pengajuan tersebut melalui Seksi Perekonomian Masyarakat Kelurahan Jambangan yang menyampaikan surat permintaan bantuan sarana kepada pihak CSR yang dalam hal ini PLN karena PLN menjadi CSR dari Bank Sampah Girly. Hal ini dilakukan karena tidak ada bantuan dana dari Pemerintah Kota Surabaya. Untuk tetap menjalankan kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah pengajuan permintaan kepada CSR selalu dilakukan oleh Kelurahan Jambangan.

3. Sosialisasi tambahan

Melakukan sosialisasi tambahan merupakan hal yang diupayakan Kelurahan Jambangan agar kegiatan Bank Sampah tetap berjalan dengan efektif berkas pengetahuan warga akan pengelolaan sampah di Bank Sampah serta kebersihan lingkungan sekitar tempat tinggal warga. Sosialisasi tambahan dilakukan kepada masyarakat khususnya kaum perempuan karena tiap minggunya ada arisan ibu-ibu yang didalamnya terdapat penyampaian himbauan dari Ibu Camat Jambangan yang disampaikan ulang oleh Ibu Ketua RW. Hal ini dilakukan guna senantiasa mengingatkan warga agar tetap berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah Girly.

### **3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah di Bank Sampah Girly memberikan banyak dampak positif di berbagai lapisan masyarakat dalam rangka membangun lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Bank Sampah Girly juga merupakan salah satu sarana dalam mengelola sampah bagi masyarakat di Kelurahan Jambangan. Penulis menemukan temuan penting yakni masyarakat Kelurahan Jambangan berpartisipasi dengan cukup baik dikarenakan adanya kolaborasi yang baik dari pemerintah setempat dan RT RW nya, serta adanya dukungan dari pihak swasta dan masyarakat. Sama halnya dengan temuan Nadia bahwa bahwa Aktivitas partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan lomba SGC di RW 03 Kelurahan Jambangan yang dilakukan oleh masyarakat (1) dari pengolahan sampah, masyarakat mendirikan bank sampah di masing-masing RT, dengan pengurus 5 orang, yaitu sebagai penerimaan, penimbangan, dan pemilahan. (Nadia, 2017), partisipasi masyarakat merupakan hal yang penting dalam kegiatan pemberdayaan dalam mengelola sampah di Kelurahan Jambangan.

Layaknya program lainnya, bank sampah ini juga masih memiliki beberapa kekurangan, diantaranya adalah belum cukupnya sarana dan prasarana kebersihan maupun untuk pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan, salah satunya dikarenakan oleh penyediaan sarana yang ergonomis, layaknya temuan Andina (Andina, 2019). Selanjutnya karakteristik dari program ini yakni program yang

diselenggarakan oleh pemerintah daerah, jadi yang membuatnya lebih menarik lagi adalah alokasi anggaran dan dukungan oleh pihak swasta dan atau pihak berkepentingan, serta adanya dorongan motivasi imbalan yang diberikan pemerintah daerah bagi yang mampu menyelenggarakan program dengan baik. Hal ini yang membuat masyarakat berlomba untuk berpartisipasi mensukseskan bank sampah dengan berbagai kreasi dan saling bergotong royong memanfaatkan sumber daya yang dimiliki masing-masing kelurahan untuk menghidupkan kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah Girly. Artinya pemerintah setempat berhasil dalam mengatasi masalah persampahan, dampak adanya Bank Sampah untuk mereduksi jumlah sampah yang dibuang ke TPA sangat terasa di Kota Surabaya. Adanya Bank Sampah dapat mereduksi kurang lebih 81.50% dari total volume sampah setiap bulannya. (Wardhani dan Harto, 2018).

#### **IV. KESIMPULAN**

Penulis menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah di Bank Sampah Girly pada dimensi bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan sudah cukup baik namun, pada dimensi bina kelembagaan masih kurang. Faktor penghambat dalam Pemberdayaan ini yaitu keterbatasan dana, kurangnya tenaga ahli dan kurangnya sarana dan prasarana. Upaya yang sudah dilakukan oleh Pemerintah Kelurahan Jambangan untuk mengatasi faktor penghambat tersebut adalah melakukan sosialisasi ke masyarakat dan permintaan bantuan dana dari swasta.

**Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu kelurahan saja sebagai model studi kasus yang dipilih.

**Arah Masa Depan Penelitian (*future work*).** Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan pengelolaan sampah di Bank Sampah di Kota Surabaya untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

#### **V. UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Camat Jambangan beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

#### **VI. DAFTAR PUSTAKA**

- Andina, Elga. (2019). Analisis Perilaku Pemilahan Sampah di Kota Surabaya. Jurnal Masalah-Masalah Sosial. 10, 119-138. DOI: <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v10i2.1424>
- Arimbi, Dewi. 2018. Optimalisasi Pengelolaan Sampah Berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) di Kelurahan Jambangan, Surabaya. Tesis. Diterbitkan. Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan. Institut Teknologi Sepuluh Nopember: Surabaya.
- Avizena, Melfil. 2017. Strategi Dinas Lingkungan Hidup Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bank Sampah (di Kecamatan Banyuglugur Kabupaten Situbondo) . Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Jember: Jember.
- Fu'adah. A. M. & Setyowati, N. (2016). Aktivitas Partisipasi Masyarakat Kelurahan Jambangan dalam Kegiatan Green and Clean Kota Surabaya. Kajian Moral dan Kewarganegaraan. 02, 441-455.
- Hani, Dinda Permata. 2017. Pengelolaan Program Bank Sampah dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat dan Peningkatan Ekonomi Keluarga di Bank Sampah Mutiara Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai. Skripsi. Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara: Medan.

Haqq, Milati. 2018. Strategi Pengembangan Bank Sampah Sebagai Upaya Peningkatan Reduksi Sampah di Wilayah Surabaya Selatan. Tugas Akhir. Diterbitkan. Fakultas Teknik Sipil, Lingkungan, dan Kebumihan. Institut Teknologi Sepuluh Nopember: Surabaya.

Lestari, Sri. 2019. Kiat Membangun Bank Sampah dan Cara Pengelolaannya. Malang: Desa Pustaka

Mardikanto, Totok dan Soebiato, Poerwoko. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.

Nadia, R. A. Nidha. 2017. Pengelolaan Sampah di Indonesia : Studi Kasus Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat. [www.transformasi.org](http://www.transformasi.org) . 3 Maret 2021.

Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah dan Kebersihan di Kota Surabaya

PS, Tim Penulis. 2008. Penanganan dan Pengolahan SAMPAH. Jakarta: Penebar Swadaya

Setiawan, Rossi Novianti. 2016. *Perubahan Sosial Melalui Gerakan Peduli Lingkungan di Kelurahan Jambangan Surabaya*. Skripsi. Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: Surabaya.

Sudrajat. 2007. Mengelola Sampah Kota. Depok: Penebar Swadaya

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Sampah

Wardhani, M. K. & Harto, A. D. (2018). Studi Komparasi Pengurangan Timbunan Sampah Berbasis Masyarakat Menggunakan Prinsip Bank Sampah di Surabaya, Gresik dan Sidoarjo. Jurnal Pamator. 11, 52-63.